

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan bentuk konsumsi tembakau yang cukup luas dipraktikkan masyarakat. Merokok telah menjadi bagian hidup sebagian masyarakat di dunia. Sejak ditemukannya pertama kali berabad-abad silam, perilaku merokok telah menjadi kebiasaan yang melekat pada berbagai komunitas masyarakat dengan beragam bentuk produk (sigaret, rokok putih, kretek, cerutu, dan lain-lain) dan beragam cara mengkonsumsi (pipa isap, batang rokok, dan lain sebagainya). Seringkali orang-orang merokok diberbagai tempat, waktu, dan keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Phanucharas & Chalongsuk (2009) mengatakan bahwa satu batang rokok mengandung sekitar 8 milligram nikotin. Nikotin adalah zat adiktif yang membuat seseorang kecanduan merokok, meskipun dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah.

Taylor (2006), mengatakan merokok sebagai perilaku berkompromi terhadap kesehatan. Wismanto & Sarwo (2007) mengatakan merokok dapat membantu meningkatkan kegairahan, mengurangi stress, dan membantu mengurangi ketegangan atau kecemasan. Hal ini sesuai dengan Meeker (dalam Komalasari & Helmi, 2000) yang mengatakan bahwa motif perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan konsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi.

Kesehatan merupakan kenikmatan dan modal yang tidak ternilai harganya. Kesehatan sangatlah berharga bagi setiap manusia, namun seringkali manusia melupakan bagaimana cara menjaga kesehatan itu sendiri. Adapun salah satu contoh seorang individu yang tidak dapat menjaga kesehatannya sendiri adalah dengan memilih gaya hidup merokok, yang sejalan dengan perubahan zaman merokok pun saat ini sudah menjadi gaya hidup dikalangan kaum muda sampai kaum tua.

Di sepanjang jalan raya, baik di pedesaan sampai ibu kota, banyak terlihat papan iklan tentang rokok. Dalam iklan tersebut pun telah tertera peringatan dari pemerintah bahwa merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Peringatan pemerintah ini tidak hanya ada dalam iklan rokok atau papan iklan, tetapi dalam setiap bungkus rokok, tidak hanya peringatan mengenai kata-kata, tetapi pemerintah pun telah memberikan peringatan di setiap kotak rokok yang berupa gambaran penyakit-penyakit apa saja yang akan diderita apabila mengkonsumsi rokok. Walaupun telah ada peringatan dari pemerintah tentang bahaya mengkonsumsi rokok, tetap saja individu banyak yang mengkonsumsi rokok.

Hasil penelitian dari Shadid & Hossain (2013), menunjukkan bahwa 40% dari siswa adalah perokok dan bahwa 66,7% dari mereka adalah laki-laki. Dimana mereka mulai kebiasaan merokok sejak usia 11 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Perilaku merokok ditemukan ada kaitan yang positif dengan lingkungan keluarga. Namun ada yang berbeda, seperti cara

merokok hookah (shisha) yang mana cara merokok ini dianggap diterima secara sosial oleh beberapa keluarga, dengan persepsi bahwa cara merokok hookah (shisha) kurang berbahaya dari pada rokok batangan atau rokok yang sering dikonsumsi dalam keseharian para remaja. Selain itu, perempuan cenderung merokok ditempat rahasia atau tersembunyi, sedangkan laki-laki merokok ditempat umum seperti di jalan dan ditempat tinggal mereka sendiri.

Di Indonesia perilaku merokok menjadi perbincangan di semua kalangan baik dari segi pro maupun kontra. Hal utama yang dibahas sudah tentu tentang berbagai masalah yang disebabkan, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pencandunya. Hal tersebut disebabkan karena merokok memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Banyak perokok di Indonesia yang sudah menyadari akan bahaya merokok, namun kesadaran bahaya perilaku merokok tidak lantas membuat mereka berhenti merokok. Pemerintah mengeluarkan PP No 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang harus dipenuhi oleh produsen. Di dalam PP tersebut telah dicantumkan indikator-indikator yang harus dipenuhi oleh produsen.

Prawira (2014), menyatakan sebanyak 62,5% perokok mulai mengisap rokok sejak remaja sebelum mencapai usia 19 tahun. Sementara data yang di dapat oleh Global Youth Tobacco Survey (GYTS) dari prawira (2014) menunjukkan, terjadi peningkatan prevalensi perokok remaja usia 13 sampai 15 tahun yang selama 3 tahun mengalami kenaikan lebih dari 1,5 lipat, pada tahun 2006 jumlah perokok sebanyak 12,6 % dan pada tahun 2009 jumlah

perokok meningkat menjadi 20,3 %. Laki-laki dari 24 % menjadi 41% dan perempuan dari 2,5 % menjadi 3,5 % pada periode yang sama.

Menurut Chotidjah (2012), menyatakan perokok aktif beresiko untuk terkena kanker hati dan paru, bronkitis kronis, *emphysema*, gangguan pernafasan, kerusakan dan luka bakar, berat badan rendah dan perkembangan yang terhambat pada bayi. Tidak hanya perokok aktif yang terkena penyakit, tetapi orang yang tidak merokok (perokok pasif) seperti orang yang menghirup asap rokok dari perokok aktif, bisa terkena penyakit. Karena perokok pasif menghirup racun yang disebabkan oleh asap rokok. Hal ini senada dengan Baequni dan Nasir (2005) menyatakan bahwa perokok pasif di lingkungan asap rokok bisa berdampak kanker paru dan penyakit pada saluran pernafasan.

Berdasarkan hasil dari lapangan yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2016 sampai tanggal 2 april 2016 di Surakarta. Responden yang di teliti yaitu sekolah menengah pertama dengan rentan usia 12-15 tahun dan 100 responden. Dari 100 responden, telah mendapatkan hasil yang mana 15% remaja tidak merokok dan remaja merokok 85%. Remaja merokok terdiri dari usia 13 tahun 5,88 %, usia 14 tahun 29,41 %, usia 15 tahun 42,35%, dan usia 16 tahun 22,35%. Usia 13-14 tahun mulai mengenal rokok dan mencoba untuk menghisap rokok kelas 4 sd usia 10 tahun 16,66%, kelas 5 sd usia 11 tahun 3,33%, kelas 6 sd usia 12 tahun 40%, dan kelas 1 smp usia 13 tahun 33,33%. Subjek menghisap rokok setiap hari 56,66% dan disaat tertentu 43,33%. Biasanya subjek menghabiskan rokok 3 batang 6,66%, 5 batang 16,66%, 6

batang 16,66%, 1 bungkus 50%, dan 2 bungkus 10%. 83,33% subjek merokok biasanya di kantin sekolah, warnet, ps, dan 16,66% subjek merokok dirumah. 36,66% orang tua tidak mengetahui bahwa subjek merokok, 50% orangtua mengetahui subjek merokok namun orangtua menasehati dengan menjelaskan bahwa bahaya apabila merokok, tetapi subjek tidak mendengarkan perkataan orangtua dan tetap menghisap rokok setiap harinya diluar rumah tanpa sepengetahuan orangtua. 13,33% orangtua memperbolehkan subjek untuk merokok, karena menurut pendapat dari subjek saat subjek merokok orangtua tidak memarahi maupun menasehati dan subjek mengikuti orangtua nya yang merokok di rumah.

Usia 15-16 tahun subjek mulai mengenal dan mencoba untuk menghisap rokok pada usia 6 tahun 1,81%, usia 8 tahun 1,81%, usia 9 tahun 9,09%, usia 10 tahun 7,27%, usia 11 tahun 9,09%, usia 12 tahun 14,54%, usia 13 tahun 27,27%, usia 14 tahun 14,54%, dan usia 15 tahun 14,54%. Subjek menghisap rokok ditentukan dari kebiasaan seberapa sering, saat sedang apa dan di mana subjek berada, jumlah subjek menghisap rokok 1 batang 7,27%, 2 batang 23,63%, 3 batang 9,09%, 5 batang 18,18%, ½ bungkus 3,63%, 10 batang 3,63%, dan 1 bungkus rokok 29,09% serta 2 bungkus rokok 5,45%. Subjek sendiri pun menghisap rokok karena ada yang sudah terbiasa dengan menghisap rokok dan ada yang menghisap rokok hanya ketika berkumpul bersama teman – teman saja. Untuk yang terbiasa menghisap rokok, ketika pagi, siang ataupun malam dan pada saat melakukan aktifitas apapun jumlah subjek yang menghisap rokok setiap hari yaitu 56,36%, dan jumlah subjek

yang menghisap rokok hanya pada saat tertentu saja yaitu 43,63%. Subjek menghisap rokok tersebut hanya ketika berkumpul dan bermain dengan teman atau hanya pada saat memang ingin merokok saja. Selain itu 72,72% subjek menghisap rokok pada saat diluar rumah, seperti pada saat nongkrong di warung, main di warnet atau saat diparkiran sepeda pada saat pulang sekolah. Ada pula subjek yang menghisap rokok ketika di rumah yaitu 27,27%. 30,90% orangtua subjek mengetahui bahwa subjek merokok dan orangtua subjek sudah menasehati tentang bahaya menghisap rokok, efek dari menghisap rokok, dan juga penyakit yang ditimbulkan dari menghisap rokok, tetapi subjek masih saja menghisap rokok diluar rumah tanpa sepengetahuan orangtua. 43,63% orangtua tidak mengetahui bahwa subjek menghisap rokok diluar rumah, karena saat merokok subjek cenderung lebih bersembunyi – sembunyi. Subjek takut apabila sampai diketahui oleh orangtua dan subjek lebih melakukan hal itu hanya pada saat kumpul dengan teman, ketika pulang sekolah dan tempat yang aman. 25,45% subjek diperbolehkan menghisap rokok oleh orangtua baik di luar rumah maupun dipekarangan rumah, karena menurut subjek orangtua saja merokok dirumah dan didepan subjek sendiri, sehingga membuat subjek ingin mencoba dan merasakan seperti apa rokok itu. Bahkan ada juga dari orangtua subjek yang dengan senang hati memberikan jatah seperti memberikan uang jajan lebih untuk membeli rokok.

Merokok saat ini sudah dipandang sangat wajar oleh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, kalangan remaja, dewasa, dan orangtua. Hal ini sangat memperhatikan, karena sekarang sudah ditemukan pada anak usia SD.

Para perokok ini dapat ditemukan dengan mudah di jalan raya, di fasilitas umum seperti angkutan umum, kafe, bus, bahkan toilet. Selain itu, merokok sekarang juga dikonsumsi oleh anak dibawah umur. Hasil riset Lembaga menanggulangi masalah merokok bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 2,5 tahun dan anak tersebut menghabiskan 2 bungkus rokok sehari bahkan Indonesia mendapat label "*Baby Smoker*" (Perketat akses anak terhadap rokok, 2014). Smet (dalam Komalasari & Helmi, 2000) mengatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun.

Perilaku anak diusia remaja pada umumnya merupakan suatu pengembangan jati diri, dimana anak usia remaja ingin diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Remaja lebih sering diistilahkan sebagai masa *adolescence*, yang banyak mencakup arti yang luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional dan fisik sangat mempengaruhi perkembangannya. Menurut Al-Mighwar (dalam Adhayanti, 2007) bahwa pada masa remaja, mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan pada dasarnya remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka anak diusia remaja cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar remaja bergaul. Usia remaja identik juga dengan masa pergaulan. Pada masa ini biasanya remaja mulai tidak bergantung terhadap keluarga sebaliknya lebih memilih melakukan apa yang diinginkan, untuk itu yang harus lebih ditekankan dalam hal ini ialah pola asuh orangtua,

pola asuh orangtua merupakan salah satu aspek terpenting yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak usia remaja, salah satu yang sering dilakukan oleh sebagian para remaja adalah dengan merokok, para anak remaja menganggap dengan menggunakan zat berbahaya tersebut, remaja cenderung merasa lebih percaya diri. Menurut Komalasari dan Helmi (2000) bahwa ada banyak alasan yang melatarbelakangi remaja yang merokok, antara lain mencontoh orangtua, mencontoh teman sebaya, dan juga pola asuh orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif orangtua dengan intensi merokok pada remaja awal.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Hubungan antara persepsi pola asuh permisif orangtua dengan intensi merokok pada remaja awal.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif persepsi pola asuh permisif orangtua dengan intensi merokok.
3. Untuk mengetahui tingkat persepsi pola asuh permisif orangtua.
4. Untuk mengetahui tingkat intensi merokok.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi tambahan informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara persepsi pola asuh permisif orangtua dengan intensi merokok pada remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan informasi mengenai rokok, agar remaja mengetahui sebab akibat dari merokok, sehingga remaja membatasi intensi merokok dan dapat berhenti dari merokok.

b. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar orangtua dapat mencegah serta menangani intensi merokok anak, mengetahui kebiasaan anak setelah pulang sekolah maupun diluar rumah, dan memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti tidak merokok di depan anak, serta mencari informasi mengenai anak di sekolah melalui guru.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar sekolah memiliki metode untuk menurunkan intensi merokok siswanya, seperti adanya penyuluhan mengenai bahaya merokok.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan persepsi pola asuh permisif orangtua dan intensi merokok, dengan mengaitkan variabel penelitian yang berbeda atau menggali lebih dalam dengan metode penelitian yang berbeda.